

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya Laporan Perkembangan Ekonomi dan Perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung triwulan I/2006 ini dapat diselesaikan. Laporan ini disusun selain untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga untuk memenuhi kebutuhan pihak eksten mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang Moneter , Perbankan dan Keuangan Daerah.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyediaan data dan memberikan informasi yang diperlukan bagi penyusunan laporan ini. Harapan kami, hubungan kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan penyajian laporan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas.

Palembang, Juni 2006

ttd

M. Zaenal Alim  
Pemimpin

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
EXECUTIVE SUMMARY	1
BAB I PENDAHULUAN	5
1.1 Perkembangan Ekonomi Nasional	5
1.2 Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung	6
1.3 Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	8
1.4 Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	9
1.5 Ketenagakerjaan	10
1.6 Pengangguran	13
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI PANGKAL PINANG	14
BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	18
3.1. PERBANKAN	18
3.1.1. Kondisi Umum	18
3.1.2. Kelembagaan	19
3.1.3. Penghimpunan Dana	20
3.1.4. Penyaluran Kredit	20
3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)	22
3.2. SISTEM PEMBAYARAN	24
3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	24
3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar	24
3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	25
3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	25
3.2.5. Perkembangan Ekspor	26
BOX	29
BAB IV KEUANGAN DAERAH	33

BAB V	PROSPEK EKONOMI REGIONAL	35
	5.1. Pertumbuhan Ekonomi	35
	5.2. Inflasi	36
	5.3. Perbankan	38

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	9
Tabel 2.1. Perbandingan Inflasi di Pangkal Pinang dan Nasional Tahun 2004-2006 (persen)	15
Tabel 3.1. Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	26

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Inflasi Nasional 2004-2005	6
Grafik 1.2. Pertumbuhan Perekonomian Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	7
Grafik 1.3. Penduduk berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja (persen)	12
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Bulanan (m-t-m) Bangka Belitung 2004-2006 (persen)	14
Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok Trw IV 2005-Trw I 2006 (persen)	16
Grafik 3.1. Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Kredit	18
Grafik 3.2. Jumlah Kantor Bank dan ATM di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	19
Grafik 3.3. Penyaluran Kredit menurut Sektor Ekonomi Triwulan I/2006 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	21
Grafik 3.4. Penyaluran Kredit UMKM Triwulan I/2006	23
Grafik 5.1. Indeks Keyakinan Survei Konsumen di Pangkal Pinang	37

## EXECUTIVE SUMMARY OF REGIONAL ECONOMIC STUDIES OF BANGKA BELITUNG ISLANDS QI 2006

### The Development of National Economic

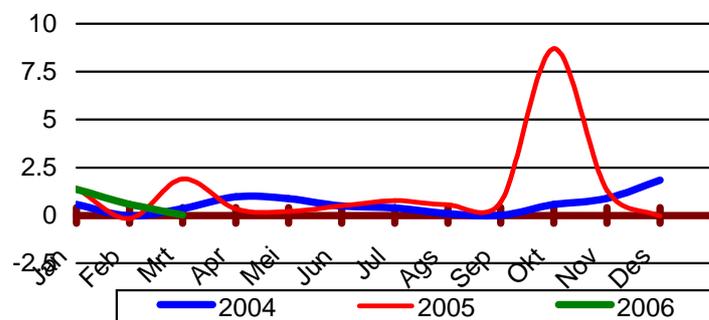
During the first quarter of 2006, national macroeconomy was relatively under sound performance. However, the economy has recorded relatively low growth. Growth of Gross Domestic Products (GDP) is predicted lies within range of 4.3-4.8 percent. This economic's achievement lower than same quarter at 2005.

Declining economic growth mainly was resulted from sagged households consumption which is usually to give considered contribution to GDP. The slowdown in households consumption was closely related to deterioration in purchasing power because of the effect of prices escalation occurred in last quarter is still remain. In the same period, as well, investment could not boost economic stemmed from its growth was too low to constitute higher growth.

Meanwhile, Rupiah was also buoyed within favorable range for producers and consumers. During QI-2006, Rupiah kept strong and reached average level at Rp9.299 per USD, or appreciated by 6.9 percent compared with fourth quarter in 2005.

Chart.1

National Inflation, 2004-2005



Source: BPS

Annual inflation (y-o-y) reached 15.74 percent, or gradually subside if compared with the end of 2005 which buoyed at 17.11 percent. While, strengthening of Rupiah and the stable of good and service has brought the inflation down to the lower level. The deferment of Base Electricity Tariff or TDL has controlled inflation pressures in goods and services whose the prices regulated by central government.

Loan disbursement for QI-2006 slightly decreased if compared QIV-2005. During QI-2006, banking industry has extended loan by Rp714.70 trillion, whereas on QIV-2005 by Rp730.20 trillion or falling by minus 2.12 percent. In QI-2006, total funding (checking account, time deposit, saving account) in banking industry reached Rp1,123.70 trillion, whereas QIV-2006 booked Rp1,127.90 trillion, or a bit decreased by 0.4 percent. Loan to Deposit Ratio (LDR) also fell from 64.70 percent in QIV-2005 to 63.66 percent in QI-2006.

### **The Development of Regional Economic and Banking Industry in Bangka Belitung Islands Province**

Until QI-2006 Bangka Belitung islands economy still dominated by primary sector (agriculture and mining). It can be shown by the share of primary sector in shaping Regional Gross Domestic Products in QI-2006 reached 38.69 percent, though lower than its share in QIV-2005 which reached 40.06 percent.

Economic growth in Bangka Belitung islands (QI-2006) compared with the last quarter of 2005 contracted by minus 2.71 percent or deeper than the previous quarter (-2.57 percent). This is in line with sluggish development of domestic demand and annual cycle that usually reaches relatively high growth in fourth quarter in conjunction with month of Ramadhan, celebration of Idul Fitri Festival and Christmas, as well as New Year. The downturn pressure on economic growth for this period most influenced by extreme hike in fuel prices which has transmitted adverse multiplier effects until QI-2006. It is also in line with the beginning of fiscal year where regional government usually has not much started to finance projects. Another

negative pressure on economic growth was in the shape of interest rate increase at the end of 2005 in context of central bank effort to tame inflation pressure.

In general, during QI-2006, labors participation on work force was slightly increased and rate of open unemployment as well, compared with QIV-2005

Inflation rate during QI-2006 was 3.39 percent, far below than the previous quarter (9.17 percent). Gradually, inflation pressure has been subside, after reach its top in October last year followed the government step to cut down fuel subsidies.

In general, inflation in Bangka Belitung Islands is not only fully constituted by demand surge and increasing households consumption which is attribute to celebration of Idul Adha Festival and Chinese New Year (Imlek), but also triggered by cost push factors, among other things, because of fuel prices hike and its scarcity, costly costs of production and high cost distribution due to ramschackle roads in almost entire province.

In spite of some downgrading in main banking performance indicators, all in all, banking industry in Bangka Belitung Islands still under sound development. Until QI-2006, in Bangka Belitung Islands there are 1 regional development bank, 3 state-owned banks, 2 private banks, 1 syaria bank and 2 rural banks. Bank offices reach 27 offices that comprises by 2 head offices, 16 branch offices and 9 sub of branch offices. In QI-2006, banking industry in Bangka Belitung Islands posses 54 units of Automatic Teller Machine (ATM).

In QI-2006, bank assets reached Rp3.96 trillion or increased by 3.76 percent compared with QIV-2005 which booked Rp3.81 trillion. Total funding in QI-2006 also reached Rp4.19 trillion or increased by 5.24 percent than total funding in the end of 2005 which booked Rp3.98 trillion. Loan disbursement in QI-2006 was, however, decreased by minus 6.74 percent than the previous quarter. As in QI-2006 banking loan disbursement was Rp1.85 trillion, while in last quarter was Rp1.97 trillion. The loan disbursement were mainly

allocated in mining, trading-restaurant-hotel and agriculture respectively.

According to the data of Bank Indonesia, foreign trade activities during QI-2006 booked export revenue by USD69.508 thousand, or incline 5474.02 percent than QIV-2005. Four main commodities booked highest revenue are tin USD62.946 thousands, palm oil USD2,502 thousands, pepper USD1,723 thousands and rubber USD1,175 thousands.

1

## PENDAHULUAN

*Perekonomian nasional tumbuh 4,3-4,8 persen persen*

### 1.1 Perkembangan Ekonomi Nasional

Pada triwulan I/2006 kestabilan makroekonomi nasional secara umum relatif terjaga, namun dengan pertumbuhan ekonomi yang masih relatif rendah. Diperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kisaran 4-3-4,8 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB triwulan yang sama tahun 2005.

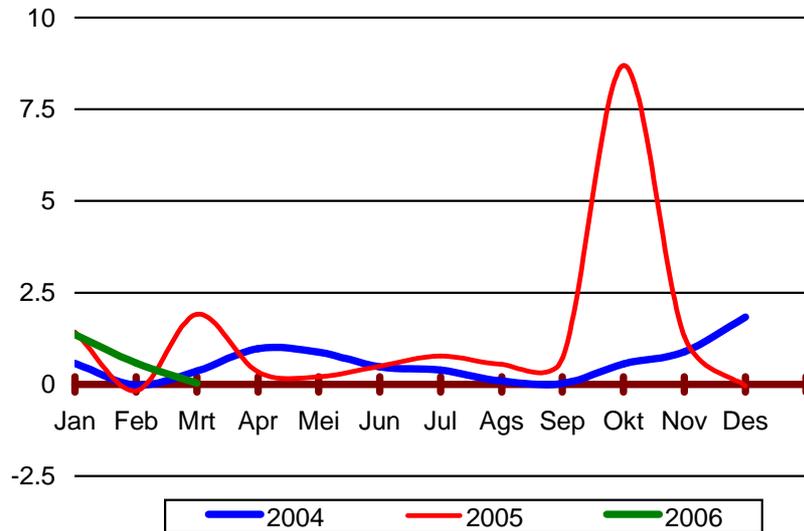
Penurunan pertumbuhan terutama disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang mengalami penurunan, di mana kontribusi konsumsi masyarakat dalam pembentukan PDB masih sangat besar. Penurunan ini ditengarai berasal dari penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi pada triwulan lalu dan masih berdampak sampai saat ini. Pertumbuhan investasi juga masih belum seperti yang diharapkan, sehingga tidak ikut mendongkrak angka pertumbuhan ke level yang lebih tinggi.

Sementara itu, nilai tukar rupiah juga stabil dan berada pada level yang kondusif bagi dunia usaha dan konsumen. Pada triwulan I/2006, rupiah cenderung terus menguat dan mencapai rata-rata sebesar Rp9.299 per dolar AS atau terapresiasi sebesar 6,9 persen dibandingkan triwulan IV/2005.

*Laju inflasi nasional menurun*

Inflasi tahunan (y-o-y) mencapai 15,74 persen, mengalami penurunan dari posisi akhir tahun 2005 yang tercatat sebesar 17,11 persen. Penguatan nilai rupiah dan semakin stabilnya harga barang dan jasa telah menyebabkan inflasi dapat ditekan lebih rendah lagi. Penundaan kenaikan tarif dasar listrik (TDL) telah menyebabkan inflasi dari kelompok barang dan jasa yang ditetapkan oleh pemerintah (*administered price*) menjadi lebih rendah.

**Grafik 1.1.**  
**Inflasi Nasional 2004 - 2006**



Sumber: BPS

Realisasi kredit pada triwulan I/2006 mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan IV/2005. Pada triwulan I/2006 kredit yang disalurkan sebesar Rp714,70 triliun, sementara pada triwulan IV/2005 sebesar Rp730,20 triliun atau menurun sebesar -2,12 persen.

*Dana pihak ketiga menurun*

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, pada posisi Triwulan IV/2005 dana pihak ketiga yang tersimpan di perbankan tercatat sebesar Rp1.127,90 triliun sedangkan pada triwulan I/2006 tercatat sebesar Rp1.123,70 triliun, atau mengalami penurunan sebesar -0,4 persen. Jika diukur dari perbandingan dana pihak ketiga dan penyaluran dana, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan nasional mengalami penurunan, menjadi 63,66 persen dari 64,70 persen pada triwulan IV/2005.

## 1.2. Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung

*Pertumbuhan ekonomi Babel pada TW-I/2006 masih melambat sebesar -2,57 persen*

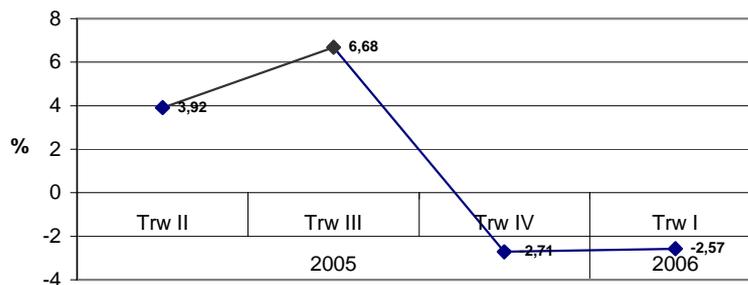
Pertumbuhan ekonomi (q-to-q) Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan I/2006 (selanjutnya disebut TW-I) mengalami kontraksi sebesar -2,57 persen, setelah pada TW-IV/2005 juga terkontraksi

sebesar -2,71 persen. Namun demikian, dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Kepulauan Bangka Belitung tercatat telah tumbuh sebesar 5,08 persen secara *year-on-year*. Keterangan dari Badan Pusat Statistik setempat menyatakan bahwa penghitungan pertumbuhan ekonomi mulai TW-I dilakukan menggunakan tahun dasar 2000, dimana sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993.

Secara sektoral, kontribusi terhadap pertumbuhan disumbangkan oleh sektor primer yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalan, dengan pangsa sebesar sebesar 38,69 persen. Angka sektor primer tersebut turun dibandingkan pencapaian pada TW-IV/2005 yang sebesar 40,06 persen. Penurunan di sektor primer ini terjadi pada semua sektor. Sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air serta sektor bangunan, pada TW-I memberikan kontribusi yaitu sebesar 32,07 persen atau mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 31,86 persen.

Dalam periode yang sama, pangsa sektor tersier mengalami peningkatan dari 28,07 persen menjadi 29,25 persen pada TW-I.

**Grafik 1.2**  
**Pertumbuhan Perekonomian**  
**Propinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

---

### 1.3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

*Pertumbuhan tertinggi pada sektor jasa-jasa sebesar 4,19 persen*

Dari sisi penawaran, pertumbuhan tertinggi disumbang oleh sektor jasa-jasa, yaitu sebesar 4,19 persen dari sebesar 1,18 persen pada triwulan sebelumnya. Selanjutnya sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan tertinggi kedua setelah bangunan, dengan pertumbuhan sebesar 2,52 persen, dari sebesar 1,45 persen pada triwulan sebelumnya. Sementara itu sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan 1,35 persen dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -0,06 persen.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan pertumbuhan dari -2,03 persen menjadi 1,18 persen. Pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh pertumbuhan sub sektor hotel yang sebelumnya turun sebesar -3,20 persen kembali tumbuh sebesar 2,67 persen. Sektor pertambangan dan penggalian juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari 0,30 persen menjadi 0,44 persen.

Secara keseluruhan pada TW-I sektor bangunan mengalami penurunan, yakni dari 0,81 persen pada TW-IV/2005 menjadi 0,20 persen pada TW-I. Tendensi penurunan pertumbuhan juga dialami sektor industri pengolahan, yakni dari 3,15 persen menjadi 0,20 persen. Selain itu, kemampuan produksi di masing-masing sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami kontraksi, yaitu sebesar -0,84 persen pada TW-I ini, padahal pada triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan sebesar 1,68 persen. Sektor pertanian juga mengalami tren penurunan serupa, pertanian pada TW-I masih mengalami kontraksi cukup dalam sebesar -12,72 persen, sedangkan untuk triwulan sebelumnya tercatat sebesar -12,31 persen. Kontraksi pada sektor pertanian tersebut terutama disumbangkan oleh kontraksi sub sektor tanaman perkebunan sebesar -29,65 persen terkait dengan siklus musiman produksi tanaman perkebunan yang berproduksi pada triwulan II dan III.

**Tabel 1.1**

**Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran  
Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000  
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Lapangan Usaha		Tw.IV/2005	Tw.I/2006
1	Pertanian	-12,31	-12,72
2	Pertambangan dan Penggalian	0,30	0,44
3	Industri Pengolahan	3,15	0,20
4	Listrik, Gas & Air Bersih	-0,06	1,35
5	Bangunan	0,81	0,20
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-2,03	1,18
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,45	2,52
8	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	1,68	-0,84
9	Jasa-jasa	1,18	4,19
<b>PDRB</b>		<b>-2,71</b>	<b>-2,57</b>

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

#### 1.4. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, selama TW-I semua komponen mengalami kontraksi kecuali konsumsi lembaga swasta nirlaba yang tumbuh positif sebesar 1,63 persen setelah terkontraksi sebesar -0.89 persen pada TW-IV/2005. Kontraksi pertumbuhan tersebut terkait erat dengan masih berpengaruhnya dampak kenaikan harga BBM yang terjadi pada triwulan terakhir 2005

Dalam pada itu konsumsi rumah tangga belum mampu bangkit kembali atau masih terkontraksi sebesar -0,16 persen setelah tumbuh positif 3,62 persen pada triwulan sebelumnya. Penurunan konsumsi

rumah tangga seiring dengan penurunan permintaan komponen makanan yang tercatat -0,65 persen, padahal pada TW-IV/2005 sempat tumbuh 2,07 persen. Di lain sisi, komponen permintaan non-makanan masih mengalami pertumbuhan kendati dengan tren melandai yakni dari 4,84 persen pada TW-IV/2006 menjadi 1,31 persen pada triwulan laporan.

Sesuai siklusnya di setiap awal tahun, konsumsi Pemerintah Daerah masih belum diharapkan untuk dapat mencetak pertumbuhan signifikan. Pada TW-I pengeluaran Pemerintah Daerah Bangka-Belitung berkontraksi sebesar -1,03 persen dari sebelumnya tumbuh positif 0,89 persen. Pada triwulan pertama biasanya pemerintah daerah belum banyak melakukan realisasi pembiayaan proyek-proyek pembangunan, sehingga tidak mengejutkan bahwa Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) belum dapat tumbuh atau bahkan turun sebesar -1,54 persen, sedangkan pada TW-IV/2005 tumbuh 0,19 persen. Berdasarkan data dari BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Setelah tumbuh pada triwulan IV/2005 sebesar 54,97 persen, ekspor Bangka-Belitung anjlok cukup signifikan mencapai -20,59 persen. Hal tersebut nampaknya sangat dipengaruhi oleh penurunan kinerja ekspor luar negeri yang turun mencapai -26,70 persen. Pada TW-IV/2005 ekspor luar negeri mencatat pertumbuhan sebesar 81,68 persen. Pertumbuhan kegiatan ekspor hanya terjadi pada ekspor antar pulau yakni tumbuh sebesar 4,69 persen yang sebelumnya terpangkas sebesar -3,65 persen pada triwulan IV/2005. Anjloknya ekspor Bangka Belitung juga diikuti oleh melambatnya impor yang turun sebesar -0,31 persen setelah sempat tumbuh 11,86 persen pada TW-IV/2006. Jika ditelisik lagi, melambatnya impor tersebut dikarenakan turunnya impor luar negeri sebesar -4,25 persen setelah sempat tumbuh sebesar 35,44 persen pada TW-IV/2005. Di sisi lain, impor antar pulau masih mencatat pertumbuhan sebesar 1,05 persen, kendati lebih rendah dibanding TW-IV/2005 yang tercatat 5,51persen.

Pendapatan per kapita penduduk sebesar Rp2.7 juta

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada TW-I mengalami peningkatan signifikan sebesar 23,76 persen, yaitu dari sebesar Rp2.220.812 dan kini mencapai Rp2.748.478 pada TW-I.

### 1.5. Ketenagakerjaan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 66,35 persen menjadi 66,86 persen. Namun demikian, peningkatan TPAK tersebut diiringi pula dengan kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 9,20 persen menjadi 11,14 persen.

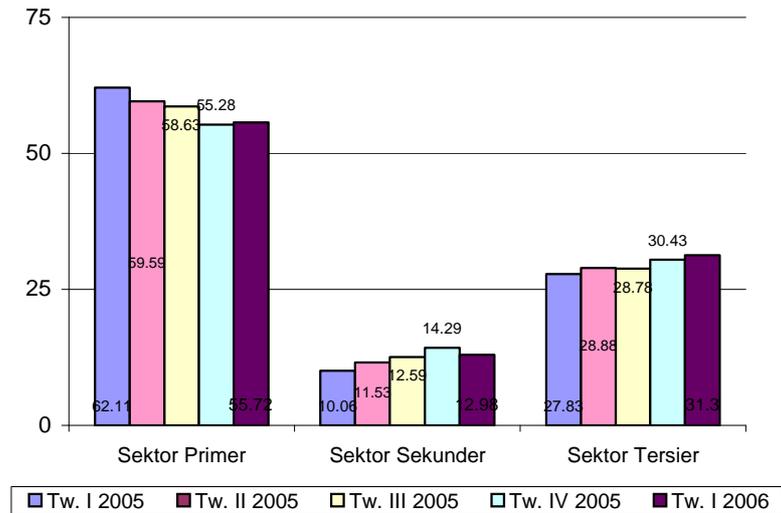
Jumlah Angkatan Kerja Meningkat

Pola penyerapan tenaga kerja masih sama dengan sebelumnya, yaitu dicirikan oleh penyerapan tertinggi sektor primer, kemudian diikuti oleh sektor tersier dan sektor sekunder. Pada TW-I sektor primer mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja menjadi sebesar 55,7 persen dari sebelumnya sebesar 55,28 persen pada TW-IV/2005. Penyerapan tenaga kerja di sektor tersier dan sekunder mengalami penurunan, masing-masing menjadi sebesar 31,30 persen dan 12,98 persen dari 30,43 persen dan 14,29 persen pada triwulan sebelumnya. Berdasarkan jenis lapangan kerja, sektor yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja dibanding triwulan IV/2005 adalah sektor pertanian yaitu dari 36,67 persen menjadi 39,48 persen terkait dengan musim panen tanaman bahan makanan, sektor jasa-jasa dari 10,76 persen menjadi 11,8 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi dari 2,64 persen menjadi 2,7 persen dan sektor keuangan dan jasa perusahaan dari 0,81 persen menjadi 0,88 persen. Sementara itu, sektor-sektor lainnya mengalami penurunan dalam menyerap tenaga kerja. Daya serap tenaga kerja pada sektor pertambangan dan penggalian menurun dari 18,61 persen pada TW-IV/2005 menjadi 16,24 persen pada triwulan ini. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya aktivitas penambangan karena dipengaruhi oleh curah hujan yang masih tinggi, serta meningkatnya harga solar dan kebijakan pemerintah daerah yang semakin merestriksi

Penyerapan tenaga kerja di sektor primer mengalami peningkatan

kegiatan penambangan, khususnya penambangan Timah Inkonvensional (TI).

**Grafik 1.3**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja (persen)**



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pada sektor sekunder, kemampuan industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja sedikit menurun dari 6,76 persen menjadi 6,21 persen. Hal itu terkait dengan penurunan pasokan bahan baku dari sektor pertambangan maupun perikanan. Hal yang identik juga terjadi pada sektor bangunan, di mana penyerapan tenaga kerja menurun dari 7,03 persen pada TW-IV/2005 menjadi 6,27 persen pada TW-I ini. Penurunan daya serap tersebut, terkait dengan menurunnya aktivitas proyek-proyek pembangunan sehubungan dengan awal tahun anggaran pemerintah. Sementara penyerapan tenaga kerja di sektor listrik, air dan gas dilaporkan tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,50 persen. Selain itu, sektor tersier mencatat sedikit peningkatan penyerapan tenaga kerja, yaitu dari 30,43 persen menjadi 31,30 persen. Hal tersebut seiring dengan peningkatan aktifitas kegiatan pada perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek yang terjadi pada triwulan pertama tahun ini.

---

## 1.6. Pengangguran

*Tingkat  
Pengangguran  
Terbuka  
meningkat*

Seiring dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada TW-I menjadi 11,14 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,2 persen. Pada periode yang sama, tingkat pengangguran terselubung mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 38,47 persen menjadi 30,09 persen. Penurunan tersebut terjadi pada sektor pertanian dari 47,12 persen menjadi 47,00 persen yang dipengaruhi oleh datangnya masa panen palawija, sektor pertambangan dan penggalian dari 15,41 persen menjadi 15,30 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 33,20 persen menjadi 29,98 persen yang dipengaruhi oleh perayaan hari raya Idul Adha dan Imlek.

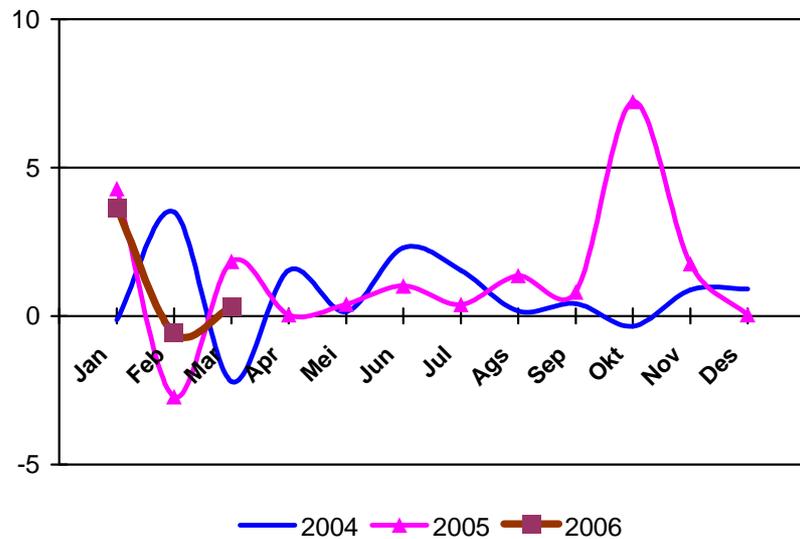
Tingkat pengangguran terselubung di sektor industri pengolahan menunjukkan peningkatan dari 22,50 persen menjadi 25,77 persen terkait dengan penurunan pasokan bahan baku. Pada sektor keuangan dan jasa perusahaan tingkat pengangguran terselubung meningkat dari 15,24 persen menjadi 16,13 persen, sedangkan di sektor jasa-jasa juga meningkat dari 15,24 persen menjadi 16,13 persen.

2

## PERKEMBANGAN INFLASI PANGKAL PINANG

Laju inflasi selama TW-I mencapai 3,39 persen, jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan TW-IV/2005 yang tercatat sebesar 9,17 persen. Secara perlahan tekanan inflasi mulai mengalami penurunan, setelah sempat mencapai puncaknya pada Oktober 2005 ketika kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM.

**Grafik 2.1**  
**Perkembangan Inflasi Bulanan (m-t-m)**  
**Bangka Belitung 2004-2006**  
**( persen )**



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

Inflasi y-o-y mencapai  
17,49 persen

Secara tahunan (*year on year*) hingga TW-I inflasi mencapai 17,49 persen, justru masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada TW-IV tahun 2005 yang mencapai 17,44

persen. Tekanan inflasi terkuat dalam TW-I terjadi pada bulan Januari yang mencapai 3,66 persen, sementara pada bulan Februari terjadi deflasi (-0,57 persen) dan inflasi Maret tercatat 0,31 persen.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Inflasi Bulanan di Pangkalpinang dan Nasional**  
**Tahun 2004-2006 ( persen)**

Bulan	2004		2005		2006 *)	
	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional
Jan	-0,13	0,57	4,30	1,43	3,66	1,36
Feb	3,51	-0,02	-2,72	-0,17	-0,57	0,58
Mar	-2,21	0,36	1,85	1,91	0,31	0,03
Apr	1,54	0,97	0,05	0,34	-	-
Mei	0,15	0,88	0,40	0,21	-	-
Jun	2,31	0,48	1,02	0,50	-	-
Jul	1,54	0,39	0,39	0,78	-	-
Ags	0,17	0,09	1,36	0,55	-	-
Sep	0,42	0,02	0,81	0,70	-	-
Okt	-0,34	0,56	7,23	8,70	-	-
Nov	0,88	0,89	1,76	1,31	-	-
Des	0,91	1,84	0,05	-0,04	-	-
<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>6,40</b>	<b>17,44</b>	<b>17,11</b>	<b>3,39</b>	<b>1,98</b>

Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

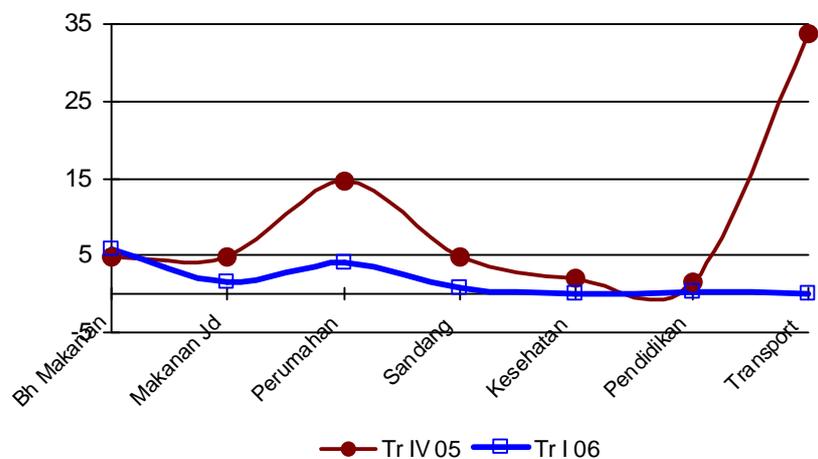
\*) Inflasi triwulanan

*Inflasi tertinggi pada bahan makanan*

Jika ditelisik berdasarkan kelompok barang, inflasi TW-I tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 5,83 persen, diikuti oleh kelompok perumahan yang mencapai 4,17 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami inflasi terkecil adalah kelompok transportasi, yang justru mengalami deflasi sebesar -0,32 persen. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, inflasi kelompok barang dan jasa transportasi pada tahun lalu telah mencapai puncaknya, yaitu sebesar 49,13 persen, sehingga jika dihitung secara tahunan (y-o-y) sampai dengan TW-I, inflasi yang diciptakan oleh kelompok

transportasi adalah sebesar 33,23 persen. Angka tersebut jauh di atas rata-rata inflasi umum maupun kelompok lainnya. Relatif rendahnya inflasi kelompok transportasi pada triwulan laporan tidak terlepas dari pengaruh kenaikan BBM yang berangsur-angsur reda.

**Grafik 2.2**  
**Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok**  
**Trw IV 2005- Trw I 2006 ( persen )**



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

Tekanan inflasi yang berasal dari bahan makanan pada TW-I dirasakan masih cukup kuat. Tekanan terutama berasal dari sub kelompok padi dan umbi-umbian yang tercatat mengalami inflasi sebesar 19,61 persen. Jika dilihat dari komoditinya, maka beras memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan inflasi sub kelompok ini. Dalam TW-I, komoditi beras dari berbagai jenis mengalami inflasi sebesar 24,46 persen. Selain beras, komoditi yang mengalami inflasi cukup tinggi adalah daging ayam, yaitu sebesar 29,03 persen. Pengaruh penyebaran virus flu burung serta kendala distribusi menyebabkan kelangkaan barang di pasaran, sehingga terjadi kenaikan harga yang cukup drastis.

Tekanan inflasi yang cukup tinggi juga berasal dari kelompok perumahan, yaitu tercatat sebesar 4,17 persen. Naiknya harga kontrak rumah menjadikan kelompok perumahan sebagai salah satu penyumbang tertinggi inflasi TW-I. Harga kontrak rumah meningkat sebesar 13,37 persen, sedangkan harga bahan bangunan seperti pasir meningkat sebesar 8,34 persen. Namun di sisi lain, biaya bahan bakar dan penerangan justru mengalami penurunan sebesar -1,92 persen. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan harga eceran elpiji yang tercatat sebesar -12,50 persen.

Peningkatan harga beberapa komoditi pada kelompok bahan makanan juga berimbas terhadap naiknya harga pada komoditi makanan jadi. Inflasi kelompok ini tercatat sebesar 1,53 persen, dengan tekanan utama berasal dari naiknya harga makanan jadi seperti ayam goreng, gula pasir, es, maupun berbagai minuman ringan. Kendati demikian jika dibandingkan dengan TW-IV/2005, maka tekanan pada kelompok ini telah mengalami penurunan yang cukup signifikan, di mana pada periode tersebut inflasi kelompok makanan jadi tercatat sebesar 4,73 persen.

Secara umum inflasi di Kepulauan Bangka Belitung dapat digambarkan bahwa tidak sepenuhnya disebabkan oleh lonjakan permintaan, namun disebabkan juga oleh adanya tekanan biaya (*cost push*) baik yang berasal dari peningkatan ongkos produksi (kenaikan harga bahan bakar, spare-part, dan ketersediaan saprodis) maupun biaya distribusi yang menjadi semakin mahal karena kerusakan jalur distribusi yang hampir merata di seluruh wilayah propinsi.

Dengan mempertimbangkan determinan inflasi yang terutama berasal dari tekanan biaya, maka Pemerintah Pusat maupun Daerah perlu segera melakukan langkah-langkah kongkrit dalam mengendalikan inflasi. Pembenahan sarana dan prasarana distribusi menempati skala prioritas utama dalam mengendalikan faktor-faktor pencetus inflasi yang berskala regional, terlebih lagi kendala wilayah yang berbentuk kepulauan, sehingga memerlukan moda transportasi yang berbeda dengan wilayah daratan pada umumnya.

3

## PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

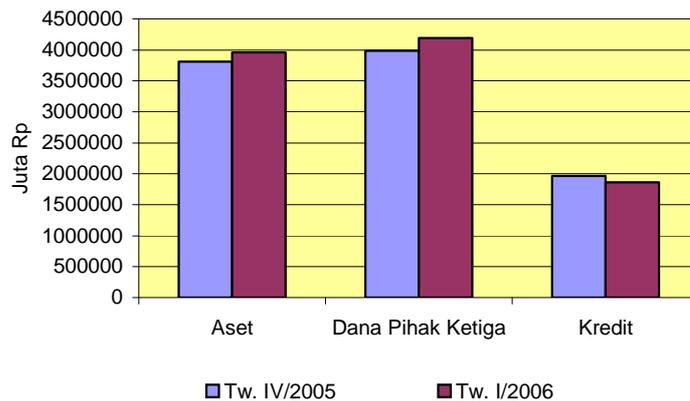
### 3.1. PERBANKAN

#### 3.1.1. Kondisi Umum

Kondisi perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada TW-I menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dalam beberapa indikator dibandingkan TW-IV/2005, yang tercermin dari meningkatnya indikator perbankan seperti, total aset yang meningkat sebesar Rp143.553 juta (3,76 persen) dari sebesar Rp3.814.766 juta menjadi Rp3.958.318 juta. Dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar Rp208.987 juta (5,24 persen), dari Rp3.985.091 juta menjadi Rp4.194.078 juta, namun kredit yang disalurkan mengalami penurunan sebesar Rp127.416 juta (6,74 persen) dari sebesar Rp1.968.674 juta menjadi Rp1.859.258 juta.

*Kinerja perbankan  
TW- I sedikit  
meningkat*

Grafik 3.1  
Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia Palembang

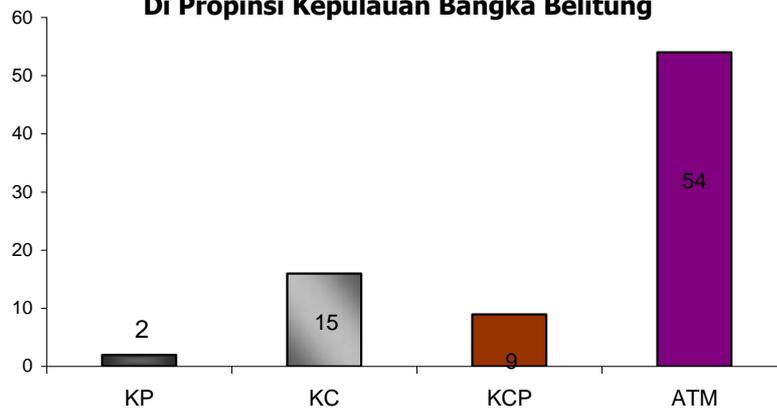
Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) menurun sebesar Rp18.237 juta (10,14 persen), dari sebesar Rp179.355 juta menjadi Rp161.118 juta. Penurunan kredit diikuti oleh penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sebesar 49,11 persen menjadi 44,33 persen. Dalam pada itu, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) meningkat dibanding TW-IV/2005 yaitu dari sebesar 2,43 persen menjadi 3,28 persen.

### 3.1.2. Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada TW-I/2006 sebanyak 27 kantor bank, terdiri dari 12 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 3 Kantor Cabang BPR Syariah, beserta 9 Kantor Cabang Pembantu, 2 Kantor Pusat BPR masing-masing Konvensional dan Syariah, serta jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebanyak 54 buah.

Jumlah bank  
di Babel sebanyak  
27 kantor

**Grafik 3.2.**  
**Jumlah Kantor Bank dan ATM**  
**Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber: Bank Indonesia Palembang

---

### 3.1.3. Penghimpunan Dana

*DPK meningkat  
sebesar 5,24  
persen*

Dibandingkan akhir tahun lalu, penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan pada TW-I mengalami peningkatan sebesar Rp208.987 juta (5,24 persen). Dilihat dari komposisi dana, peningkatan terjadi pada giro dan deposito dengan peningkatan pada giro sebesar Rp254.204 juta (25,17 persen) dari sebesar Rp1.009.756 juta dan peningkatan pada deposito sebesar Rp23.351 juta (2,34 persen) dari Rp996.095 juta. Tabungan mengalami penurunan sebesar Rp94.385 juta (4,71 persen) dari Rp2.005.057 juta pada TW-IV/2005.

*DPK di Bangka  
meningkat  
5,76 persen*

Penghimpunan dana pihak ke tiga berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada TW-I, menunjukkan bahwa kota Tanjung Pandan (Belitung) mengalami peningkatan sebesar Rp70.441 juta (10,65 persen) dari Rp661.350 juta. Kota Sungailiat (Bangka), meningkat sebesar Rp100.970 juta (8,78 persen) dari Rp1.149.732 juta. Kota Pangkal Pinang meningkat sebesar Rp46.276 juta (2,29 persen) dari Rp2.018.828 juta. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terjadi pada giro dan deposito, sedangkan tabungan mengalami penurunan.

### 3.1.4. Penyaluran Kredit

*Penyaluran kredit  
menurun sebesar  
6,47 persen*

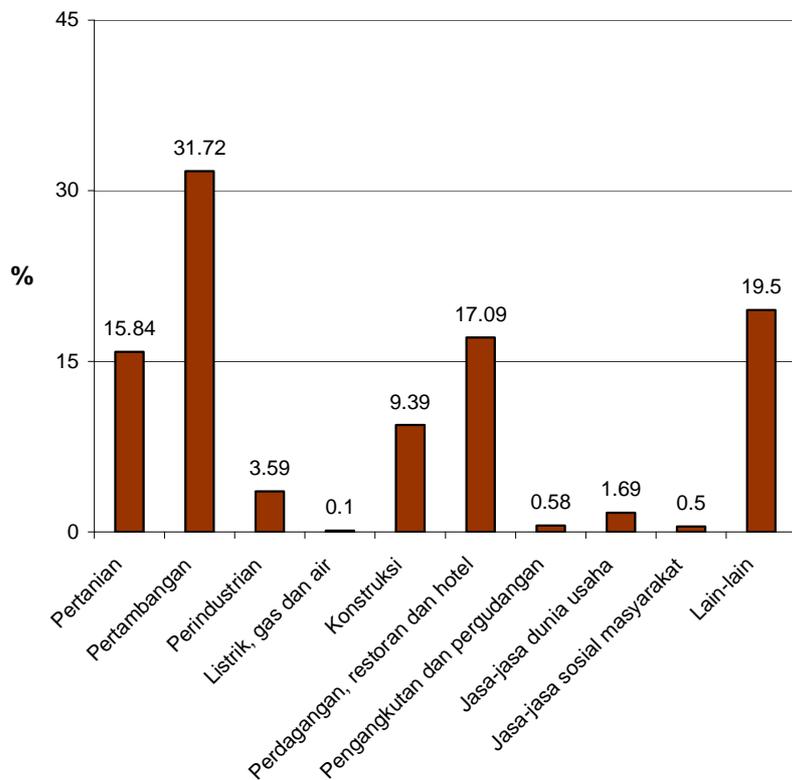
Penyaluran kredit pada TW-I mengalami penurunan sebesar Rp127.416 juta (6,47 persen), dari sebesar Rp1.968.674 juta. Penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh Kota Pangkal Pinang, dengan pangsa kredit sebesar 46,56 persen atau sebesar Rp865.592 juta diikuti Kabupaten Bangka sebesar 39,84 persen atau Rp740.802 dan Kabupaten Belitung sebesar 13,60 persen atau Rp252.864 juta.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan masih sama dengan triwulan sebelumnya, yang didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp1.155.913 juta (62,17 persen), diikuti kredit

konsumsi sebesar Rp358.550 juta (19,28persen) dan kredit investasi sebesar Rp344.795 juta (18,54 persen).

Untuk penyaluran kredit secara sektoral, terdapat tiga sektor utama di luar sektor lain-lain yang mendominasi penyaluran kredit di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp589.739 juta (31,72 persen) yang disalurkan untuk timah, pasir bangunan, dan kaolin. Sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp317.834 (17,09 persen) yaitu pada perdagangan besar dan ritel. Sektor pertanian sebesar Rp294.530 juta (15,84 persen) yang disalurkan untuk perkebunan dan bibit tanaman. Pangsa kredit lain-lain pada TW-I/2006 mencapai 19,50 persen dengan penyaluran kredit terutama pada kredit konsumsi, seperti kredit perumahan dan kredit pegawai.

**Grafik 3.3**  
**Penyaluran Kredit menurut Sektor Ekonomi Triwulan I/2006 di**  
**Propinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber: Bank Indonesia Palembang

NPL sebesar  
3,28 persen

Berdasarkan kualitas kredit, *Non Performing Loan* (NPL) pada TW-I tercatat sebesar Rp33.285 juta (3,28 persen dari total kredit), yang mengalami peningkatan dalam nominal dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp23.885 juta (2,43 persen dari total kredit triwulan sebelumnya). NPL terbesar pada TW-I berasal dari sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp16.104 juta atau sebesar 1,59 persen terhadap total kredit (5,65 persen dari total kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan, restoran dan hotel). NPL pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp12.085 juta atau 1,19 persen dari total kredit atau 7,32 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan dan penggalian. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp10.166 juta. Sektor lainnya menyumbang NPL sebesar Rp2.292 juta atau sebesar 0,23 persen dari total kredit (0,75 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). Sektor jasa dunia usaha menyumbang NPL sebesar Rp1.662 juta (0,16 persen dari total kredit atau 7,22 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). Sektor konstruksi menyumbang NPL sebesar Rp334 juta atau 0,03 persen dari total kredit (0,20 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor konstruksi). Sektor pertanian menyumbang NPL sebesar Rp284 juta (0,03 persen dari total kredit atau 0,98 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor tersebut).

LDR menurun  
menjadi 44,33  
persen

Seiring dengan dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan sebesar 5,24 persen, sementara penyaluran kredit mengalami penurunan sebesar 6,47 persen, hal tersebut mengakibatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 49,11 persen menjadi 44,33 persen.

### **3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)**

Penyaluran KUK  
menurun sebesar  
10,14 persen.

Seiring dengan pola penurunan penyaluran kredit, penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada TW-I mengalami penurunan sebesar Rp15.237 juta (10,14 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar

Rp179.355 juta menjadi Rp161.118 juta, dan pangsa KUK terhadap total kredit mencapai 8,66 persen.

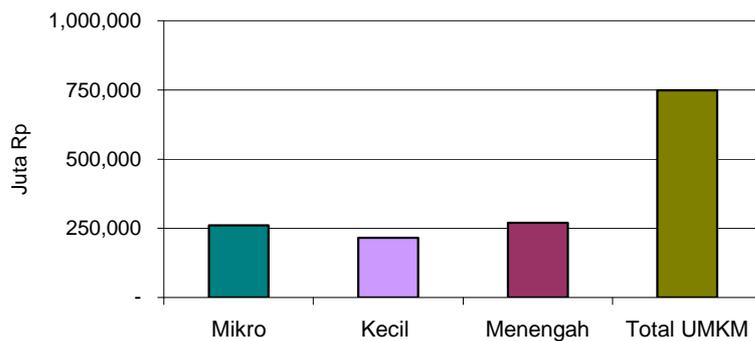
Pangsa KUK untuk kredit modal kerja 88,06 persen

Berdasarkan jenis penggunaan pada triwulan laporan, penyaluran KUK untuk kredit modal kerja sebesar Rp141.883 juta (88,06 persen) dan kredit investasi sebesar Rp19.235 juta (11,94 persen). Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, seperti pada triwulan sebelumnya, penyaluran KUK didominasi oleh perdagangan (68,19 persen) yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 66,35 persen. Sektor pertanian mendapatkan penyaluran KUK sebesar 19,33 persen yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 18,30 persen.

Realisasi kredit UMKM sebesar Rp748.871 juta

Realisasi kredit UMKM pada TW-I mencapai sebesar Rp748.871 juta, yang mengalami peningkatan sebesar Rp15.248 juta (20,79 persen) dibanding posisi akhir tahun yang sebesar Rp733.623 juta. Secara rinci, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) sebesar Rp260.962 juta, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) sebesar Rp217.151 juta, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) sebesar Rp270.758 juta.

Tabel 3.4.  
Penyaluran Kredit UMKM Triwulan I/2006



Sumber: Bank Indonesia Palembang

---

## 3.2. SISTEM PEMBAYARAN

### 3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Kantor Bank Indonesia Palembang sejak Mei 2002 telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Pangkal Pinang dalam hal penyelenggaraan Kas Titipan Bank Indonesia. Tujuan kerjasama tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan uang tunai bagi bank-bank dalam melayani masyarakat di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Perkembangan kas titipan pada TW-I menunjukkan penurunan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp66.318 juta (17,98 persen), yaitu dari sebesar Rp390.575 juta pada TW-IV/2005, menjadi sebesar Rp324.257 juta. Aliran uang keluar (*outflow*) juga mengalami peningkatan sebesar Rp195.239 juta (35,07 persen), yaitu dari Rp556.718 juta menjadi Rp361.479 juta. Sehingga pada TW-I, kegiatan kas titipan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *net-outflow* sebesar Rp37.221 juta. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp166.142 juta, terkait dengan penurunan aktivitas pertambangan timah dan perkebunan karet yang biasanya lebih banyak menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran kepada para pekerja.

### 3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) serta mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh/PTTB selama TW-I laporan sebesar Rp9.368 juta, atau mengalami penurunan sebesar Rp1.477 juta (13,62 persen) dibandingkan TW-IV/2005 yang sebesar Rp10.846 juta. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 2,89 persen.

*Penarikan uang lusuh menurun sebesar 13,62 persen*

*Selama triwulan laporan tidak ditemukan uang palsu*

### **3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu**

Sampai dengan TW-I tidak terdapat temuan uang palsu, begitu juga dengan triwulan sebelumnya dan sepanjang tahun 2005. Dalam rangka menanggulangi peredaran uang palsu, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

### **3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal**

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem non-tunai pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terciptanya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

*Perputaran kliring menurun 13,18 persen*

Jumlah bank peserta kliring lokal di Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 9 bank, mengalami peningkatan dibanding TW- IV/2005 yang sebanyak 8 bank setelah pembukaan Kantor Cabang PT. Bank Muamalat Indonesia di Pangkal Pinang yang mulai beroperasi pada bulan Februari 2006. Secara rinci bank peserta kliring lokal di Pangkal Pinang tersebut adalah PT. Bank BNI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Central Asia, PT. Bank Century, PT. Bank Danamon Indonesia dan PT. Bank Sumsel Cabang Pangkal Pinang dan Sungailiat serta PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pangkal Pinang. PT. Bank BNI Pangkal Pinang sampai saat ini masih sebagai penyelenggara kliring lokal di Pangkal Pinang.

**Tabel 3.1**  
**Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong**  
**Propinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Keterangan	2005			2006
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
<b>Perputaran Kliring</b>				
- Lembar warkat	23.102	25.055	24.570	21.332
- Nominal (juta Rp)	583.077	592.585	567.486	446.323
<b>Cek/Bilyet Giro Kosong</b>				
- Lembar warkat	50	56	66	70
- Nominal (juta Rp)	1.623	1.072	3.492	2.870

Sumber: Bank Indonesia Palembang

Pada TW-I aktivitas perputaran kliring mengalami penurunan dibanding TW-IV/2005. Jumlah warkat yang dikliringkan mengalami penurunan sebesar 3.238 (13,18 persen) lembar dari 24.570 lembar menjadi 21.332 lembar. Nominal kliring juga mengalami penurunan sebesar Rp121.162 juta (21,35 persen) dari sebesar Rp567.486 juta. Sementara itu, jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, dari jumlah warkat meningkat 4 lembar (6,06 persen) yaitu dari 66 lembar pada TW-IV/2005 menjadi 70 lembar, tetapi sisi nominal mengalami penurunan sebesar Rp622 juta (17,81 persen) menjadi sebesar Rp2.870 juta. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada TW-I sebesar 0,33 persen dalam lembar dan 0,64 persen dalam nominal. Rasio tersebut mengalami sedikit peningkatan dibanding TW-IV/2005 yang sebesar 0,27 persen dalam lembar dan 0,62 persen dalam nominal.

### 3.2.5 Perkembangan Ekspor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok SITC dari Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan TW-I tercatat sebesar USD69.508 ribu. Dibandingkan triwulan sebelumnya dimana nilai ekspor sebesar USD1.247 ribu, nilai ekspor TW-I mengalami peningkatan sebesar USD68.261 ribu atau 5474,02 persen. Komoditas penyumbang

ekspor terbesar sampai dengan triwulan laporan adalah timah sebesar USD62.946 ribu, minyak sawit sebesar USD2.502 ribu, lada sebesar USD1.723 ribu serta karet sebesar USD1.175 juta. Berdasarkan volumenya, sampai dengan TW-I, ekspor dari Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 40.063.553 kg. Berdasarkan negara tujuan, ekspor ditujukan ke Singapura, Thailand, Malaysia, Hongkong, India, Jepang, Korea Selatan, RRC, Taiwan, Amerika Serikat, dan Eropa (Masyarakat Uni Eropa, Belanda, Inggris, Jerman dan Italia ). Dilihat berdasarkan cara pembayarannya, ekspor non migas Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,14 persen melalui konsinyasi, 0,04 persen melalui perhitungan kemudian, 0,01 persen melalui sight/LC dan 0,81 persen melalui cara lainnya.

Jika melihat perkembangan komoditas lada dari The International Pepper Community (IPC), diketahui bahwa tren penurunan produksi lada Indonesia sementara untuk total produksi lada dunia mengalami peningkatan. Pada tahun 2000, produksi lada Indonesia mencapai 77.500 ton atau 30,49 persen dari total produksi dunia. Sementara itu, produksi lada Vietnam sebesar 36.000 ton atau sebesar 14,16 persen produksi lada dunia. Tahun 2005, produksi lada Indonesia sebesar 29.000 ton atau 9,69 persen dari total produksi lada dunia yang sebesar 299.275 ton. Sementara itu, produksi lada Vietnam sebesar 85.000 ton atau 28,40 persen produksi lada dunia.

Berdasarkan laporan tersebut, ekspor lada Vietnam selama TW-I mengalami peningkatan tajam, dengan jumlah ekspor sebesar 26.574 ton lada. Untuk saat ini Vietnam menguasai 60 pangsa ekspor dunia. Meskipun diperkirakan produksinya akan mengalami penurunan untuk tahun 2006 dibanding 2005 disebabkan oleh kondisi cuaca yang kurang mendukung, Vietnam akan tetap menguasai pangsa terbesar ekspor lada. Keunggulan Vietnam dalam pasar lada dunia adalah harga dan kualitas yang kompetitif. Di Vietnam asosiasi bekerjasama dengan pemerintah, pengusaha, petani dan ilmuwan untuk menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, peningkatan teknologi dan meningkatkan kompetensi di pasar lada dunia.

Produksi lada putih dari Bangka dikhawatirkan akan semakin menurun disebabkan tingginya biaya perawatan dibandingkan dengan harga jual, ditambah lagi terdapatnya komoditi timah yang merupakan alternatif pekerjaan lebih menarik bagi petani dibandingkan lada.



## **TIONGKOK DAN PULAU BANGKA**

Sejarah Pulau Bangka tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan Tiongkok terutama kedatangan para migran dari Tiongkok ke Pulau Bangka. Melihat dari sejarah kedatangan pada migran Tionghoa di Pulau Bangka, ternyata budaya bedol desa juga dikenal di kalangan masyarakat Tionghoa. Setidaknya, masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka adalah bukti dari praktik bedol desa yang menurut catatan Belanda berlangsung sejak awal abad ke-18 atau sekitar tahun 1710 Masehi. Masyarakat Tionghoa dari suku Ke Jia (sering disebut Orang Khe) dari Provinsi Guang Dong, Tiongkok, adalah komunitas Tionghoa terbesar di Bangka-Belitung yang melakukan migrasi sistem bedol desa berabad silam dari daratan Tiongkok. Mereka berangkat dari kampung-kampung di distrik tertentu seperti Sin Neng, San Wui, Hoi P'eng, Yan P'eng, Nam Hoi, P'un Yue, Shun Tak, Tung Kwun, dan Heung Shan (lafal ini tidak menggunakan standar Han Yu Pin Yin-Red). Bagian terbesar dari migran tersebut adalah kuli tambang timah. Seiring perjalanan waktu, di Pulau Bangka yang berada di bawah Kesultanan Palembang ditemukan timah, dan tenaga kerja yang dianggap berpengalaman adalah orang Tionghoa suku Kejia yang memang terkenal memiliki keahlian di bidang pertambangan. Sebagian besar kuli timah tersebut berasal dari satu kampung halaman. Dan tak ubahnya para pekerja marjinal di Jakarta dewasa ini, saat mereka pulang kampung dan kembali ke Bangka, mereka mengajak kawan dan sanak saudaranya berbondong-bondong datang. Hal tersebut berlangsung terus hingga abad ke-20.

Seizin penguasa Kesultanan Palembang dan Kerajaan-kerajaan Melayu seperti Lingga dan Johor yang silih berganti menanamkan pengaruh di Bangka-Belitung, masyarakat Tionghoa pun membangun permukiman di sana. Permukiman mula-mula berada di sekitar Panji dekat Teluk Klabat. Selanjutnya,

seiring penemuan tambang baru, permukiman berkembang di Toboali, Koba, Sungai Liat, Jebus, Merawang, Baturusa, dan Koba di selatan Pulau Bangka. Terciptalah pola permukiman yang unik, masyarakat Bangka-Melayu tinggal di dekat sungai karena mereka berkebun. Sedangkan perkampungan Tionghoa selalu berada di sekitar lubang tambang timah sesuai jalur timah (tin trap-Red) di sepanjang Pulau Bangka dan Belitung. Pola permukiman tersebut tetap bertahan hingga hari ini atau lebih dari tiga abad. Perkampungan Tionghoa selalu berada di sekitar jebakan timah atau bekas tambang. Sedangkan perkampungan Melayu di sekitar sungai tempat mereka berkebun dan mencari nafkah dari berladang. Menurut penuturan Ketua Badan Warisan Bangka (Bangka Heritage Society-Red), Para petinggi Tionghoa yang semula di sebut Tiko (Da Ge dalam bahasa Mandarin-Red) yang artinya "Kakak" menjadi pemimpin komunitas mereka. Selanjutnya pada zaman kolonial Belanda, para ketua Tionghoa tersebut diberi pangkat titular sebagai Letnan dan Kapten China (Lieutenant dan Kapitein de Chinezen-Red).

Seiring berlalunya waktu, Bangka pun menjadi museum Budaya Tionghoa khususnya suku Hakka. Ribuan klenteng besar dan kecil, rumah antik berusia ratusan tahun, dan pola hidup tradisional merupakan warisan budaya yang unik dan tiada duanya. Salah satu tempat yang masih utuh menggambarkan kehidupan seabad silam adalah Kampung Gedong sekitar 90 kilometer sebelah utara Kota Pangkal Pinang atau hanya sekitar setengah jam perjalanan dari Kota Sungai Liat. Perkampungan tersebut adalah komunitas Tionghoa keturunan enam bos timah yang dahulu menguasai kawasan Parit 6 atau Liuk Phun Thew dalam dialek Hakka. Deretan rumah kayu antik, ornamen Tionghoa, kaligrafi Han Zi, tempat pemujaan di depan rumah, dan klenteng pelindung desa merupakan pemandangan eksotis berpadu dengan alam tropis Pulau Bangka. Pemandangan tersebut mengingatkan kita pada film-film tahun 1940-an. Seperti bagian kota tua di Penang, Malaka, dan China Town, Singapura, demikianlah suasana Kampung Gedong. Suasana di permukiman yang hanya dihuni sekitar 50 keluarga itu sangat sepi dan tenang.

Setiap hari besar seperti Imlek, Peh Cun, Qing Ming pasti digunakan untuk berkumpul warga. Dalam sejumlah perayaan, sering kali diarak lakon Sun Go

Kong (Sun Wu Gong-Red) yang menjadi Dewa Pelindung Kampung Gedong. Menurut Hongky, sejak tahun 2000, Kampung Gedong ditetapkan sebagai desa wisata. Namun, perlahan tapi pasti, generasi muda Kampung Gedong yang berpendidikan baik mulai meninggalkan kampung halaman mereka. Yang unik adalah, kaum muda yang tersisa kembali bekerja di tambang timah tradisional (kerap disebut Tambang Inkonvensional atau TI-Red) mengikut jejak langkah nenek moyang mereka dengan teknik yang kurang lebih sama. Sedangkan berkebun lada sudah tidak lagi dilakukan karena harga telanjur hancur dan belum menunjukkan tanda-tanda kembali ke masa kejayaannya. Tampaknya sejarah Tionghoa dan timah di Bangka sedang terulang kembali. Tentu saja kali ini tidak diikuti kedatangan kuli timah dari Tiongkok seperti nenek moyang mereka.

Seiring berjalannya waktu, keturunan Tionghoa yang lahir dan pernah tinggal di Babel namun kemudian kembali ke Tiongkok melakukan kunjungan ke Babel dalam rangka mengunjungi keluarga dan tanah kelahirannya di Babel. Momen kunjungan para keturunan Tiongkok tersebut merupakan peluang untuk mempromosikan obyek wisata yang banyak terdapat di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, baik wisata agro seperti perkebunan lada, sawit maupun karet, wisata alam, maupun wisata sejarah dan budaya yang berkaitan dengan budaya Tiongkok/Cina seperti ritual sembahyang rebut (Chit Ngiat Pan) dan Imlek. Pengembangan kampung Gedong sebagai salah satu tujuan wisata sejarah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi warga keturunan Cina yang masih mempunyai keterikatan dengan Bangka untuk mengunjungi tanah kelahiran maupun sanak saudara sekaligus bernostalgia.

Melalui pengembangan dan pengelolaan obyek wisata yang optimal serta pemilihan momen yang tepat dalam mempromosikan obyek wisata tersebut, pada masa yang akan datang diharapkan bahwa keterkaitan antara Tiongkok dan Bangka tersebut dapat dikembangkan dan menjadi aset yang potensial untuk meningkatkan pertumbuhan dan kegiatan ekonomi masyarakat dalam sektor-sektor ekonomi lain seperti perhotelan, perdagangan, industri pengolahan, transportasi dan jasa-jasa, sekaligus dapat dijadikan sebagai alternatif pasca timah dan mendukung program pemerintah terutama dalam bidang pariwisata.

Pemerintah daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri menargetkan, hingga tahun 2010 Babel akan menjadi tujuan wisata utama Indonesia Bagian Barat. Dan berdasarkan hasil kesepakatan rapat koordinasi pariwisata se-Sumatera yang dilaksanakan di Belitung disepakati bahwa tahun 2007 Gubernur Babel ditunjuk sebagai koordinator rakernis wisata bahari se-Sumatera dan kegiatan operasional akan dipusatkan di Babel. Hal ini terkait dengan program wisata bahari se-Sumatera kerjasama Departemen Pariwisata dengan Pelni yang akan menghadirkan kapal pesiar yang melayari seluruh wilayah propinsi di Sumatera dengan kapasitas 1.500 orang. Kegiatan wisata bahari ini merupakan program jangka menengah sebagai ujung tombak pengembangan kepariwisataan se-Sumatera. Target wisatawan yang akan dibawa wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain membawa wisatawan domestik, kapal tersebut juga akan melewati rute mancanegara ke Singapura, Malaysia, Thailand dan Malaka.

Diharapkan apa yang sudah direncanakan akan terealisasi sesuai dengan yang ditargetkan sehingga pariwisata dapat menjadi unggulan perekonomian pasca lada dan timah. Hal yang diperlukan koordinasi dan kerjasama antara pihak-pihak yang terkait untuk dan dukungan dari seluruh masyarakat serta sarana dan prasarana sehingga harapan untuk menjadikan pariwisata menjadi sektor unggulan penggerak perekonomian tidak hanya sekedar wacana.

(Sumber: [www.kompas.co.id/kompas-cetak/0506/15/jendela/1818292.htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0506/15/jendela/1818292.htm) seperti dikutip [www.bangka.go.id/artikel.php?id\\_artikel=23&kategori=info%20Budaya](http://www.bangka.go.id/artikel.php?id_artikel=23&kategori=info%20Budaya) dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) dari berbagai edisi )

4

**KEUANGAN DAERAH**

APBD tahun  
2006 sebesar  
Rp512.921 juta

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006 sebesar Rp512.921 juta, dan dengan jumlah pendapatan yang dianggarkan sebesar Rp471.527 juta, diperkirakan defisit akan sebesar Rp41.393 juta.

**Tabel 4.1.**  
**Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah**  
**Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2006**

<b>Keterangan</b>	<b>Anggaran 2006 (Juta Rp)</b>
<b>Pendapatan</b>	
1. PAD	175.330
2. Dana Perimbangan	296.197
3. Lain-lain pendapatan yang sah	-
Total	471.527
<b>Pengeluaran</b>	
1. Belanja Aparatur Daerah	174.503
2. Pelayanan Publik	338.418
3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan	183.876
4. Belanja Tidak Tersangka	5.000
Total	512.921

Sumber: Pemprop Kepulauan Bangka Belitung

Dari sisi pendapatan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) ditargetkan sebesar Rp175.330 juta (37,18 persen dari total pendapatan), dengan sumber terbesar berasal dari pajak daerah yang ditargetkan sebesar Rp168.858 juta ( 96,31 persen dari target PAD). Dana perimbangan dianggarkan sebesar Rp296.197 juta (62,82 persen dari total

pendapatan), yang berasal dari bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp20.507 juta (6,92 persen dari dana perimbangan) dan dana alokasi umum sebesar Rp275.690 juta (58,47 persen).

Dari sisi belanja, total belanja dianggarkan sebesar Rp512.921 juta yang terdiri dari belanja aparatur daerah sebesar Rp174.503 juta (34,02 persen dari total belanja), belanja pelayanan publik sebesar Rp338.418 juta (65,98 persen dari total belanja) dan belanja tidak tersangka dianggarkan sebesar Rp5.000 juta (0,97 persen dari total belanja)

Belanja aparatur daerah yang dianggarkan sebesar Rp174.503 juta terdiri dari belanja administrasi umum yang dianggarkan sebesar Rp126.743 juta (72,63 persen dari anggaran belanja aparatur daerah), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp21.946 juta (12,58 persen dari belanja aparatur daerah) dan belanja modal yang dianggarkan sebesar Rp25.812 juta (14,79 persen dari total belanja aparatur daerah).

Belanja pelayanan publik tahun 2006 yang dianggarkan sebesar Rp338.418 juta terdiri dari belanja administrasi umum sebesar Rp5.873 juta (1,74 persen dari total belanja pelayanan publik), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp19.391 juta (5,73 persen dari total belanja publik), belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp183.876 juta (54,33 persen dari total belanja publik) serta belanja tidak tersangka dianggarkan sebesar Rp5.000 juta (1,48 persen dari total belanja publik).

Dari sisi pembiayaan, diperoleh pendapatan dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu sebesar Rp100.000 juta. Sedangkan pengeluaran daerah sebesar Rp58.606 juta yang terdiri dari penyertaan modal sebesar Rp2.100 juta, penyaluran dana bergulir (KUPEM) sebesar Rp7.000.000 dan sisa lebih perhitungan anggaran tahun berkenaan sebesar Rp49.506 juta. Dari jumlah pembiayaan dan pengeluaran daerah tersebut terjadi defisit sebesar Rp41.393 juta.

5

## PROSPEK EKONOMI REGIONAL

### 5.1. Pertumbuhan Ekonomi

*Pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat*

Pada triwulan II/2006 diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami pertumbuhan lebih besar dibandingkan TW-I/2006. Prediksi tersebut sejalan dengan kemungkinan semakin banyak pengeluaran-pengeluaran pemerintah daerah membiayai proyek-proyek fisik maupun non fisik terkait dengan pembangunan, sehingga diharapkan dapat menciptakan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Pola pertumbuhan Bangka-Belitung terkait erat dengan pengeluaran pemerintah daerah setempat. Namun demikian, besarnya kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi masih terkendala oleh minimnya ketersediaan data APBD untuk kepentingan *causal analysis* maupun statistik.

*Faktor musiman mempengaruhi sektor pertanian*

Faktor musiman akan berpengaruh terhadap sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan yang diperkirakan akan mengalami peningkatan pertumbuhan terkait kondisi cuaca yaitu berakhirnya musim gugur daun sehingga produksi karet diperkirakan akan meningkat. Produksi sawit diperkirakan akan mengalami peningkatan, demikian pula halnya sub sektor perikanan ditunjang oleh kondisi cuaca yang mendukung. Namun untuk sub sektor perikanan, sedikit banyak diperkirakan masih akan terkendala dampak kenaikan harga dan kelangkaan BBM terutama solar. Peningkatan pertumbuhan di sub sektor perikanan tersebut akan berpengaruh terhadap industri pengolahan terutama industri makanan ringan, seperti pembuatan getas (makanan khas Bangka-Belitung), yang membutuhkan bahan baku ikan. Masih terkait dengan faktor musiman, pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan mengalami peningkatan pula.

Seiring dengan perkiraan membaiknya sub sektor perkebunan dan perikanan, serta tambang-penggalan, jumlah ekspor pada triwulan mendatang diperkirakan mengalami peningkatan, terutama untuk ekspor karet terkait dengan berakhirnya musim gugur daun. Selain itu, ekspor kelapa sawit juga akan mengalami peningkatan terkait dengan peningkatan produksi karena perluasan lahan dan semakin matangnya usia produksi sawit.

Namun demikian masih terdapat faktor-faktor yang dapat mengganggu momentum pertumbuhan dan mengganggu kinerja perusahaan untuk meningkatkan produksi, antara lain dampak kenaikan harga BBM serta kelangkaan solar yang masih terjadi, sehingga terkadang menyebabkan tingginya harga solar dan berdampak pada tingginya biaya produks. Selain itu, masih terbatasnya ketersediaan listrik di Babel menjadi kendala untuk peningkatan produksi, sementara solar yang menjadi alternatif sumber energi sulit untuk didapatkan. Kendala yang lain adalah kerusakan jalur distribusi di hampir semua wilayah propinsi akan meningkatkan biaya produksi dan menghambat kelancaran distribusi barang dan jasa.

## 5.2. Inflasi

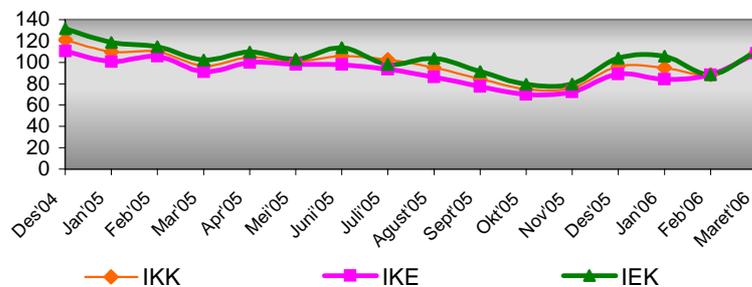
Sepanjang tidak ada *shock* harga pada komoditas-komoditas utama, inflasi sepanjang triwulan mendatang diperkirakan akan berada pada level yang moderat atau bahkan cenderung menurun dibandingkan dengan TW-I. Berdasarkan analisa empirik, inflasi di Pangkal Pinang cenderung bergerak lambat pada dua triwulan pertama, namun kemudian mengalami tekanan peningkatan pada dua triwulan kedua. Model proyeksi inflasi dikembangkan di Bank Indonesia Palembang, memprediksi bahwa inflasi TW-II/2006 akan berkisar 1%-2%. Proyeksi tersebut dibatasi pada asumsi bahwa pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan kenaikan harga pada *administrative goods*. Data empirik memperlihatkan bahwa tekanan inflasi terjadi pada triwulan akhir ketika faktor musiman yakni perayaan hari besar keagamaan sangat

mempengaruhi harga-harga. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diharapkan stimulus pengeluaran pemerintah daerah dan mendukungnya faktor musim, dan datangnya musim panen, diharapkan dapat menjaga pasokan barang-barang di Bangka-Belitung.

Namun demikian, tekanan inflasi pada TW-II/2006 diperkirakan bersumber dari kelompok transportasi dan komunikasi, pendidikan, rekreasi dan olahraga, bahan makanan, makanan jadi, sandang serta perumahan. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok ikan segar, ikan diawetkan, bumbu-bumbuan, telur dan sayur-sayuran. Komoditi pada kelompok perumahan yang menyumbang inflasi semen yang termasuk dalam sub kelompok biaya tempat tinggal, disebabkan oleh tingginya permintaan berkaitan dengan proyek pembangunan yang dilakukan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa, pendidikan, dan sandang tekanan akan terjadi terkait dengan awal tahun ajaran baru. Pada kelompok pendidikan inflasi terutama disumbang oleh sub kelompok kursus-kursus/pelatihan terkait dengan pergantian tahun ajaran sekolah.

Berdasarkan survei konsumen yang dilaksanakan setiap bulan di Pangkal Pinang, terlihat bahwa ketiga indeks yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan tren yang mulai meningkat pada bulan Maret 2006 setelah turun cukup tajam pada bulan Februari 2006.

**Grafik 5.1.**  
**Indeks Keyakinan Survei Konsumen di Pangkal Pinang**



Meningkatnya indeks tersebut mencerminkan ekspektasi masyarakat yang semakin membaik sehingga inflasi diperkirakan akan berada pada tingkat yang moderat.

### 5.3. Perbankan

*Kinerja perbankan  
diperkirakan  
meningkat*

Kinerja perbankan pada TW-II/2006 diperkirakan akan meningkat, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran kredit terutama pada kredit modal kerja dan konsumsi, seiring dengan tendensi penurunan suku bunga yang terus berlanjut secara bertahap.

Menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar, lain-lain sebesar, pertambangan dan penggalian sebesar dan konstruksi. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah, rendahnya resiko usaha serta membaiknya kondisi ekonomi secara makro. Seiring dengan perkembangan tersebut, penyaluran kredit UMKM, pada TW-II/2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan.

*Sumber utama  
dana dari  
tabungan*

Sisi penghimpunan dana pihak ke tiga, pada TW-II/2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan yang bersumber dari tabungan diikuti oleh deposito dan giro. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama didasarkan pada harapan membaiknya situasi makro ekonomi dan diiringi dengan meningkatnya kondisi bisnis yang pada gilirannya akan meningkatkan penghasilan dan tabungan masyarakat.

